

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT BERMASALAH PADA LPD DESA PAKRAMAN SIDETAPA KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG

Ni Luh Mira Yanti¹, Iyus Akhmad Haris², I Nyoman Sujana³,

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: niluhmirayanti16@gmail.com¹, iyusharis55@gmail.com²,
sujanatbn@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dan faktor yang dominan mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD. Jenis penelitian ini adalah penelitian faktorial. Populasi dalam penelitian ini adalah 137 orang debitur kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* yaitu dengan *sampling purposive*, sehingga diperoleh sampel 60 responden. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan analisis faktor melalui bantuan SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa yaitu, berhubungan dengan kepentingan pribadi sebesar 4,965%, kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan sebesar 47,199%, kebijakan perkreditan yang kurang sehat sebesar 2,126%, tidak lengkapnya informasi kredit sebesar 8,863%, kurangnya petugas menguasai teknik perkreditan sebesar 9,546%, pemberian kredit yang melampaui batas sebesar 5,737%, pengelolaan kredit sebesar 8,003%, dan kondisi usaha sebesar 13,563%. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kredit bermasalah adalah faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat sebesar 47,199%.

Kata kunci: Kredit Bermasalah, Lembaga Perkreditan Desa, Desa Sidetapa

Abstract

This study aims to determine the factors that influence non-performing loans and the dominant factors influencing non-performing loans based on the LPD. This type of research is factorial research. The population in this study were 1015 debtors in the LPD of Pakraman Sidetapa Village. The sampling method used is probability sampling method that is by simple random sampling, so that a sample of 91 respondents was obtained. Research data was collected using a questionnaire which was then processed by factor analysis through the help of SPSS 16.0 for Windows. The results showed that factors affecting non-performing loans in the Pakraman Sidetapa Village LPD were, self dealing of 3.392%, compromise on credit principles of 7.472%, unhealthy credit policies of 45.972%, incomplete credit information amounting to 8.789%, lack of officers mastering credit techniques by 9.35%, credit extending beyond the limit of 5.007%, credit management at 13.160%, and business conditions at 6.896%. The most dominant factor affecting non-performing loans is an unhealthy credit policy factor of 45, 972%.

Keyword: Problem Loans, Village Credit Institution, Sidetapa Village

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan adalah suatu badan usaha yang mengumpulkan suatu aset dari masyarakat dalam bentuk dana dan disalurkan untuk pendanaan suatu proyek pembangunan serta untuk kegiatan ekonomi dengan mendapatkan hasil dalam bentuk bunga sebesar presentase tertentu dari besarnya dana yang disalurkan. Salah satu lembaga keuangan bank adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR), bank yang memberikan jasa keuangan dalam bentuk tabungan, simpanan yang berbentuk deposito berjangka, dan lainnya yang bentuknya sama, lalu menyalurkan dana tersebut untuk keperluan modal usaha masyarakat. Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), dan lembaga lainnya sesuai dengan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha milik desa adat/pakraman yang bergerak dibidang perkreditan dan tidak semata-mata bergerak diranah ekonomi/sosial ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya. Dalam Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 pasal 1 ayat 9 menyebutkan bahwa Lembaga Perkreditan Desa yang selanjutnya disebut LPD adalah lembaga keuangan milik desa pakraman yang berkedudukan di wewidangan desa pakraman.

LPD memiliki bidang usaha yang tercantum dalam Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 pasal 7 ayat 1 yaitu yang pertama menerima atau menghimpun dana dari Krama Desa dalam bentuk dana sepalan dan dana sesepelan. Kedua, memberikan pinjaman kepada Krama Desa dan Desa. Ketiga, LPD dapat memberikan pinjaman kepada Krama Desa lain dengan syarat ada kerjasama antar desa. Keempat, kerjasama antar Desa diatur lebih lanjut dengan Peraturan Gubernur. Kelima, menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% (seratus persen) dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman

atau bantuan dana. Keenam, menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank yang ditunjukkan dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

Lembaga keuangan pada khususnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Sidetapa memiliki kegiatan utama sebagai penyedia jasa yaitu menyalurkan dana dan menghimpun dana. LPD menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan kemudian menyalurkan dana kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit atau pinjaman. Berbagai jenis kredit yang ditawarkan oleh pihak bank kepada para nasabah, diantaranya adalah kredit konsumtif dan kredit produktif. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan dalam pengembangan usaha milik nasabah. Sehingga dengan adanya kredit produktif ini nasabah mendapat tambahan dana untuk usahanya. Sedangkan kredit konsumtif adalah salah satu jasa yang diberikan bank dalam bentuk kredit yang ditunjukkan untuk membiayai kebutuhan nasabah yang berhubungan dengan kebutuhan konsumsi.

Dalam menjalankan bidang usahanya LPD menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Kredit merupakan penyediaan sejumlah uang bank atau bentuk lain yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak debitur dan mewajibkan pihak debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang disepakati (Sudirman, 2000).

Setiap pengajuan kredit kepada pihak bank atau lembaga keuangan lainnya harus melalui proses analisis kredit terlebih dahulu, baru kemudian ditentukan keputusan persetujuan kreditnya disetujui atau ditolak. Proses analisis kredit mempunyai tujuan utama yang paing hakiki, yaitu: agar bank membuat satu keputusan kredit yang baik dan benar "*make a good loan*", sehingga terhindar dari keputusan kredit yang keliru yang menyebabkan kredit bermasalah "*bad loan*" (Supriyono, 2011).

Pemberian kredit kepada debitur harus dilakukan dengan memperhatikan tujuan dan sifat kebutuhan dana (Herli, 2013). Menurut Lapoliwa dan Kuswandi (2000) jenis kredit yang diberikan oleh

suatu bank akan bergantung pada produk kredit yang ditawarkannya. Kebutuhan dana beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah.

Mengingat kredit adalah berbasis kepercayaan, maka pihak bank diharuskan menguji nasabahnya terlebih dahulu apakah nasabah dapat dipercaya, dalam arti uang yang dipinjamkannya dapat dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama di awal kredit. Untuk itu sebelum kredit dicairkan, bank akan melakukan serangkaian proses kredit yang di dalamnya terdapat analisis kelayakan tentang kredit yang diajukan nasabah (Wahjono, 2010).

Kredit dalam arti luas diartikan sebagai sebuah kepercayaan (Abdulah dan Tantri, 2012). Maksud dari percaya di sini adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu. Dalam pemberian kredit oleh suatu bank akan memiliki tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank pemberian kredit (Purnawati, 2014).

Pada dasarnya fungsi kredit ialah pelayanan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan usahanya (Ismail, 2010). Masyarakat di sini merupakan individu, pengusaha, lembaga dan badan usaha yang membutuhkan dana. Kredit berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya melalui penyaluran dana yang diberikan oleh bank.

Dana-dana yang disalurkan dalam bentuk kredit merupakan modal LPD dan dana yang disimpah oleh masyarakat (tabungan). Karena dana yang disalurkan tidak hanya berasal dari modal LPD, maka dalam penyaluran dana kepada masyarakat LPD penuh dengan risiko. Risiko-risiko yang terjadi karena penyaluran kredit sangat berbahaya dan akan berdampak pada keuangan LPD. Risiko dalam penyaluran kredit yang sering dihadapi oleh lembaga keuangan khususnya LPD adalah

kredit bermasalah. Terjadinya kredit bermasalah merupakan hal umum dalam dunia perbankan.

Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah (Ismail, 2010). Selain itu, kredit bermasalah adalah suatu kondisi dimana debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan atau kredit induk yang telah jatuh tempo (Zulbiah dan Rodhiyah, 2017).

Kredit bermasalah mempunyai konsekuensi buruk terhadap likuiditas bank dan meningkatkan kerugian bagi bank, kerugian tentunya tidak diinginkan, karena kerugian dapat mengurangi cadangan atau modal, yang bisa menguras kekuatan keuangan bank. Walaupun berbagai usaha sudah dilakukan untuk pencegahannya, (seperti melalui penyempurnaan sistem serta kebijakan perkreditan ataupun dengan peningkatan mutu dan kualitas staf perkreditan) belum menutup kemungkinan terjadinya kredit bermasalah di masa mendatang.

Penggolongan kualitas kredit ada 5, yaitu lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah, dalam perhatian khusus artinya kredit yang diberikan suatu mulai bermasalah sehingga perlu perhatian, kurang lancar artinya apabila kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan, dan macet apabila nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan. Yang tergolong kredit bermasalah adalah kurang lancar, diragukan, dan macet.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total. Untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah maka perlu dilakukan analisis terhadap

faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah. Penyebab kredit bermasalah tidak hanya berasal dari debitur, namun juga berasal dari bank itu sendiri.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan kredit bermasalah, yaitu faktor dari dalam bank itu sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar bank (faktor eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank yang meliputi berhubungan dengan kepentingan pribadi, kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit, kebijakan perkreditan yang kurang sehat, tidak lengkapnya informasi kredit, kurang menguasai teknik perkreditan, pemberian kredit yang melampaui batas, dan ketatnya persainagan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank atau berasal dari debitur. Faktor eksternal meliputi faktor manajemen, dan faktor kondisi usaha (Iskandar, 2013).

Pengawasan kredit mempunyai fungsi untuk mengetahui secara dini penyimpangan yang terjadi atas penyaluran kredit kepada debitur (Fatimah, 2017). Pengawasan kredit membantu pihak bank untuk dapat segera mengambil langkah-langkah yang tepat serta dapat mendeteksi penyimpangan sedini mungkin untuk mengantisipasi kredit bermasalah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada LPD Desa Pakraman Sidetapa, diketahui bahwa LPD tersebut memiliki permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh LPD Desa Pakraman Sidetapa adalah minat masyarakat untuk menabung masih rendah dan kredit bermasalah. Menurut pegawai LPD bagian kredit, kredit bermasalah adalah permasalahan yang paling dirasakan dan sulit untuk diatasi. Selain itu, kredit bermasalah akan mengancam kondisi keuangan LPD Desa Pakraman Sidetapa jika tidak ditangani. Ketidakpastian penyebab kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa menyebabkan pihak LPD sulit untuk mengambil kebijakan dalam mengatasi terjadinya kredit bermasalah. Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh LPD untuk dapat meminimalisir kredit bermasalah, salah satunya adalah meningkatkan pengawasan dan analisis kredit. Dilihat pada laporan tahunan LPD Desa Pakraman Sidetapa, kredit bermasalah yang terjadi tidak stabil. Adapun data kredit yang disalurkan LPD Desa Pakraman Sidetapa Periode 2015-2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kredit yang Disalurkan LPD Desa Pakraman Sidetapa Periode 2015/2018

Tahun	Jumlah	Peningkatan Penyaluran Kredit	Jumlah Kredit Bermasalah	Persentase	Jumlah
				Jumlah Kredit Bermasalah	Nasabah Bermasalah
2015	Rp 842.984.000	-	Rp 141.342.000	16%	21
2016	Rp 1.001.451.000	Rp 158.467.000	Rp 258.204.000	27%	156
2017	Rp 1.106.454.000	Rp 105.003.000	Rp 142.924.000	13%	83
2018	Rp 1.284.161.000	Rp 177.707.000	Rp 282.803.000	22%	137

Sumber Data: Laporan Tahunan LPD Desa Pakraman Sidetapa Periode Tahun 2015-2018

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah kredit yang disalurkan LPD Desa Pakraman Sidetapa dari tahun 2015 s/d tahun 2018 dilihat dari segi jumlah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Dari tahun 2015 jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 842.948.000 hingga tahun 2018 menjadi Rp 1.284.161.000. Dari laporan Tahunan LPD Desa Pakraman Sidetapa terlihat

presentase jumlah kredit bermasalah pada tahun 2015 sebesar 16% dengan jumlah nasabah yang bermasalah 21 orang, mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 27% dengan jumlah nasabah 156 orang, menurun menjadi 13% pada tahun 2017 dengan jumlah nasabah 83 orang dan mengalami peningkatan menjadi 23% pada tahun 2018 dengan jumlah nasabah 137 orang. Untuk mengatasi agar presentase

jumlah kredit bermasalah, LPD Desa Pakraman Sidetapa menggunakan Cadangan Pinjaman Ragu-Ragu (CPRR), sehingga pada laporan tahunan presentase jumlah kredit bermasalah tidak terlalu tinggi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dan faktor yang dominan mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian faktorial, dan data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan analisis faktor. Penelitian ini dilakukan pada LPD Desa Pakraman Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Populasi pada penelitian ini adalah 137 (seratus tiga puluh tujuh) orang debitur pada LPD Desa Pakraman Sidetapa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu, *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan cara menentukan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga

diharapkan menjawab permasalahan penelitian. Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 60 responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan analisis faktor dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah digunakan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk menguji hipotesis dengan memasukkan semua total nilai dari masing-masing dimensi atau faktor terhadap total skor item dari masing-masing dimensi. Skor dari masing-masing dimensi terlebih dahulu ditransformasikan ke dalam data interval kemudian dilakukan penentuan matrik korelasi, penentuan jumlah faktor, membuat rotasi faktor dan menentukan skor masing-masing faktor. Untuk dapat mengukur kecukupan sampel dalam penelitian ini digunakan *Koefisien Kaiser-Mayer-Olkin (KMO)*, dengan nilai KMO minimal 0,50. Hasil dari pengukuran kecukupan sampel menggunakan KMO pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil untuk Penelitian KMO and Bartlett's Test of Sphericity

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.726
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	173.322
	Df	28
	Sig.	.000

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil analisis faktor menunjukkan bahwa nilai KMO sebesar 0,726 lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan sudah cukup memenuhi syarat dan analisis faktor tetap digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Pengujian *Barlett's Test of Sphericity* menunjukkan hasil penelitian yang signifikan dengan taraf nyata $0.000 < 0,05$,

artinya matrik kolerasi memiliki kolerasi yang signifikan dengan sejumlah variabel.

Untuk mengetahui faktor-faktor atau variabel yang layak digunakan dalam analisis faktor dapat dilihat pada *output SPSS 16.0 for Windows*. Pada *output SPSS (Anti-image Matrices)*, terdapat kode "a" yang artinya tanda untuk nilai *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*. Faktor yang layak digunakan adalah faktor yang memiliki $MSA > 0,50$, dan apabila terdapat

faktor yang memiliki nilai MSA < 0,50, maka faktor tersebut dikeluarkan. Nilai MSA pada

masing-masing faktor pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai MSA Masing-Masing Faktor

Faktor	Nilai MSA	Keputusan
Berhubungan dengan Kepentingan Pribadi	0,896 > 0,05	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Kompromi Terhadap Prinsip-Prinsip Kredit	0,659 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Kebijakan Perkreditan yang Kurang Sehat	0,651 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Tidak Lengkapnya Informasi Kredit	0,701 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Kurangnya Petugas Menguasai Teknik Perkreditan	0,837 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Pemberian Kredit yang Melampaui Batas	0,880 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Pengelolaan Kredit	0,704 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor
Kondisi Usaha	0,554 > 0,50	Dapat digunakan untuk analisis faktor

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa setelah diuji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) faktor berhubungan dengan kepentingan pribadi memiliki nilai MSA 0,896 > 0,05, faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit memiliki nilai MSA 0,659 > 0,50, faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat memiliki nilai MSA 0,651 > 0,50, faktor tidak lengkapnya informasi kredit memiliki nilai MSA 0,701 > 0,50, faktor kurangnya petugas menguasai teknik perkreditan memiliki nilai MSA 0,837 > 0,50, faktor pemberian kredit yang melampaui batas memiliki nilai MSA 0,880 > 0,50, faktor pengelolaan kredit memiliki nilai MSA 0,704

> 0,50, dan faktor kondisi usaha memiliki nilai MSA 0,554 > 0,50. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa dapat dijelaskan dengan nilai *Total Variance Explained*, yang digunakan untuk mengetahui persentase dari 8 (delapan) faktor, yaitu berhubungan dengan kepentingan pribadi, kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit, kebijakan perkreditan yang salah, tidak lengkapnya informasi kredit, penguasaan teknik perkreditan, pemberian kredit yang melampaui batas, pengelolaan kredit, dan kondisi usaha. Hasil *Total Variance Explained* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis *Total Variance Explained*

Component	<i>Initial Eigenvalues</i>			<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
X1.1	0.397	4.965	4.965			
X1.2	3.776	47.199	52.162	3.776	47.199	47.199
X1.3	0.170	2.126	54.288			
X1.4	0.709	8.863	63.151			
X1.5	0.764	9.546	72.697			
X1.6	0.640	8.003	80.700			
X1.7	0.459	5.737	86.437			
X1.8	1.085	13.563	100.000	1.085	13.563	60.761

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa faktor faktor berhubungan dengan kepentingan pribadi memiliki *eigenvalue* sebesar 0.397 dengan nilai varian sebesar 4.965%, (2) faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit memiliki *eigenvalue* sebesar 3.776 dengan nilai varian sebesar 47.199%, (3) faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat memiliki *eigenvalue* sebesar 0.170 dengan nilai varian sebesar 2.126%, (4) faktor tidak lengkapnya informasi kredit memiliki *eigenvalue* sebesar 0.709 dengan nilai varian sebesar 8.863%, (5) faktor kurangnya petugas menguasai teknik perkreditan memiliki *eigenvalue* sebesar 0.764 dengan nilai varian sebesar 9.546%, (6) faktor pemberian kredit yang melampaui batas memiliki *eigenvalue* sebesar 0.640 dengan nilai varian sebesar 8.003%, (7) faktor pengelolaan kredit memiliki *eigenvalue* sebesar 0.459 dengan nilai varian sebesar 5.737%, dan (8) faktor

kondisi usaha memiliki *eigenvalue* sebesar 1.085 dengan nilai varian sebesar 13.563%. Dari 8 faktor, yaitu berhubungan dengan kepentingan pribadi, kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit, kebijakan perkreditan yang salah, tidak lengkapnya informasi kredit, penguasaan teknik perkreditan, pemberian kredit yang melampaui batas, pengelolaan kredit, dan kondisi usaha, maka faktor yang dapat menjelaskan kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa dapat ditunjukkan dengan ekstraksi faktor.

Ekstraksi faktor dapat dijelaskan oleh total persentase masing-masing faktor utama. Faktor utama tersebut adalah kebijakan perkreditan yang kurang sehat dan pengelolaan kredit yang memiliki *eigenvalue* > 1. Untuk mengetahui distribusi dimensi-dimensi yang belum dirotasi ke dalam faktor yang telah terbentuk, maka dapat dilihat *Rotated Component Matrix* seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Faktor yang Menjelaskan Kredit Bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa

Faktor	<i>Eigenvalues</i>	<i>Variance Explained (%)</i>	<i>Loading Factor</i>
X1.1	0.397	4.965	0.567
X1.2	3.776	47.199	0.800
X1.3	0.170	2.126	0.548
X1.4	0.709	8.863	0.012
X1.5	0.764	9.546	0.771
X1.6	0.640	8.003	0.698
X1.7	0.459	5.737	0.993
X1.8	1.085	13.563	0.894

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa nilai *eigenvalues* faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* > 1 adalah faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat dan pengelolaan kredit. Nilai *varianced explained* faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit sebesar 47.199% serta kondisi usaha sebesar 13.563%. Total nilai *varianced explained* dari kedua faktor keseluruhan mampu menjelaskan sebesar 60.762%. Dengan demikian, 60.762% dari seluruh variabel yang ada dapat dijelaskan oleh 2 faktor yang terbentuk. Faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan memiliki *varianced explained* 47.199%, artinya faktor

kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa sebesar 47.199%. Faktor kondisi usaha memiliki *varianced explained* 13.563%, artinya faktor kondisi usaha mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa sebesar 13.563%.

Penentuan nama faktor yang telah terbentuk untuk masing-masing faktor bersifat subjektif, sebagian besar variabel yang memiliki nilai *loading factor* tertinggi digunakan untuk memberi nama faktor. Untuk melihat nilai *loading factor* dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Rotated Component Matrix*

Faktor	Component	
	1	2
X1.1	0.800	0.277
X1.2	0.771	0.205
X1.3	0.717	0.012
X1.4	0.567	0.439
X1.5	0.548	0.514
X1.6	0.056	0.849
X1.7	0.325	0.698
X1.8	0.344	0.693

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat ditunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor. Faktor 1 (satu) terbentuk dari faktor berhubungan dengan kepentingan pribadi (X1.1) dengan *loading factor* sebesar 0.567, faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit (X1.2) dengan *loading factor* sebesar 0.800, faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat (X1.3) dengan *loading factor* sebesar 0.548, faktor tidak lengkapnya informasi kredit (X1.4) dengan *loading factor* sebesar 0.717, faktor kurangnya petugas menguasai teknik perkreditan (X1.5) dengan *loading factor* sebesar 0.771. Faktor 2 (dua)

terbentuk dari faktor pemberian kredit yang melampaui batas (X1.6) dengan *loading factor* sebesar 0.698, faktor pengelolaan kredit (X1.7) dengan *loading factor* sebesar 0.693, faktor kondisi usaha (X1.8) dengan *loading factor* sebesar 0.849.

Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Kredit Bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa

Penentuan faktor yang paling dominan mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa menggunakan parameter koefisien *varimax*. Hasil ringkasan rotasi dari *matriks* faktor memuat nilai *varimax rotation* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. *Matriks* Rotasi Hasil Analisis Faktor

Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah	Varimax Rotation (%)	
	(1)	(2)
Kebijakan perkreditan yang kurang sehat	47.199	-
Pengelolaan kredit	-	13.563

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat ditunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa adalah kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit dengan *varimax rotation* sebesar 47.199%, artinya kejelasan dari faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit yang paling mendominasi sebesar 47.199%. Kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit artinya pihak LPD

memberikan kelonggaran bagi debitur dalam proses analisis kredit yaitu, analisis 5C yang terdiri dari *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*. Sebagai contoh pihak LPD kemungkinan mengabaikan *collateral*, yaitu jaminan/agunan yang diberikan oleh calon debitur atas kredit yang diajukan. Meskipun jaminan yang diberikan debitur tidak sesuai dengan nilai kredit yang diajukan, pihak LPD tetap menyetujui pengajuan kredit dari debitur.

Pembahasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa adalah berhubungan dengan kepentingan pribadi, kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit, kebijakan kredit yang kurang sehat, tidak lengkapnya informasi kredit, kurangnya petugas memahami teknik perkreditan, pemberian kredit yang melampaui batas, pengelolaan kredit, kondisi usaha. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Iskandar, 2013) bahwa kredit bermasalah dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari berhubungan dengan kepentingan pribadi, kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit, kebijakan kredit yang kurang sehat, tidak lengkapnya informasi kredit, kurangnya petugas memahami teknik perkreditan, dan pemberian kredit yang melampaui batas. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengelolaan kredit, dan kondisi usaha. Dengan demikian, untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa, dapat dilihat dari faktor-faktor yang memiliki *eigenvalue* > 1 yaitu, faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit dan kondisi usaha.

Faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan dan kondisi usaha merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kredit bermasalah pada LPD Desa Pakraman Sidetapa. Faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit paling dominan dibandingkan dengan faktor yang lain disebabkan karena kompromi terhadap prinsip perkreditan berakibat yang fatal terhadap. Kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan artinya memberikan keringanan kepada debitur dalam hal analisis kredit. Analisis kredit merupakan hal yang penting dalam proses pemberian kredit, hal ini akan memberikan peluang terjadinya kredit bermasalah karena analisis kredit tidak dijalankan dengan benar. Hasil penelitian ini mendukung teorinya (Iskandar, 2013), yang menyatakan bahwa Pemimpin bank dengan berbagai alasan adakalanya dapat menyetujui pemberian kredit yang mengandung risiko yang tidak layak atau dengan syarat yang tidak dapat dibenarkan yang diketahui melanggar

prinsip-prinsip kredit. Alasan untuk berkompromi yang bertentangan dengan prinsip kredit, dapat disebabkan keeratan hubungan dengan mereka yang berkuasa atau pihak-pihak yang dapat sangat berpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arwana, 2015), yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kredit bermasalah adalah analisis kredit.

Kondisi usaha merupakan keadaan usaha yang sedang dijalankan oleh debitur. Kondisi usaha akan berpengaruh pada kemampuan debitur dalam pembayaran kredit. Jika kondisi usaha debitur baik maka pembayaran kredit debitur akan lancar, dan apabila kondisi usaha debitur buruk maka pembayaran kredit debitur tidak lancar. Hal ini sesuai dengan teori (Iskandar, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah kondisi usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Thamrin, 2016) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah adalah faktor kondisi usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah faktor berhubungan dengan kepentingan pribadi dengan nilai *variance* sebesar 4,965%, faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip perkreditan dengan nilai *variance* sebesar 47,199%, faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat dengan nilai *variance* sebesar 2.126%, faktor tidak lengkapnya informasi kredit dengan nilai *variance* sebesar 8,863%, faktor kurangnya petugas menguasai teknik perkreditan dengan nilai *variance* sebesar 9,546%, faktor pemberian kredit yang melampaui batas dengan nilai *variance* sebesar 8,003%, faktor pengelolaan kredit dengan nilai *variance* sebesar 5,737%, dan kondisi usaha dengan nilai *variance* sebesar 13,563%.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi kredit bermasalah pada

LPD Desa Pakraman Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit dengan *varimax rotation* sebesar 47,199%.

Saran

Bagi LPD Desa Pakraman Sidetapa dalam pemberian kredit agar berpegang teguh pada prinsip 5C, tidak memberikan kompromi kepada debitur dan meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan dana kredit maupun usaha debitur. Selain itu, agar meningkatkan prinsip kehati-hatian, tidak mudah percaya kepada nasabah dan dalam memutuskan pemberian kredit lebih mempertimbangkan jaminan serta melihat keadaan ekonomi dari calon debitur. Jika LPD mampu menerapkan hal-hal tersebut, maka LPD dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi kredit bermasalah. Sehingga kredit bermasalah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor berhubungan dengan kepentingan pribadi, faktor kompromi terhadap prinsip-prinsip kredit, faktor kebijakan perkreditan yang kurang sehat, faktor tidak lengkapnya informasi kredit, faktor kurangnya petugas menguasai teknik perkreditan, faktor pemberian kredit yang melampaui batas, faktor pengelolaan kredit dan faktor kondisi usaha saja tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, and Tantri. 2012. *Bank Dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arwana, Revi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha* 3: 15–20.
- Fatimah. 2017. "Pengaruh Analisis Kredit Dan Pengawasan Kredit Terhadap Kredit Bermasalah Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Dana Nagoya Di Kota Batam." *Jurnal Akuntansi*

Bareleng 2: 50–56.

- Herli, Ali Suyanto. 2013. *Buku Pintar Pengelolaan BPR Dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*. Yogyakarta: Andi.
- Iskandar, Syamsu. 2013. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: In Media.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lapoliwa, dan Kuswandi. 2000. *Akuntansi Perbankan: Akuntansi Transaksi Bank Dalam Valuta Rupiah*. Jakarta: Instud Bankir Indonesia.
- Purnawati, I Gusti Ayu, Dkk. 2014. *Akuntansi Perbankan Teori Dan Soal Latihan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sudirman, Wayan. 2000. *Manajemen Perbankan Suatu Aplikasi Dasar*. Denpasar: PT BP Denpasar.
- Supriyono. 2011. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta: Andi.
- Thamrin, Answar T. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Solo Kabupaten Pinrang." *Fakultas Ekonomi Negeri Malang* 2: 40–45.
- Wahjono, Sentor Imam. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulbiah, and Rodhiyah. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah Pada Nasabah Kredit PD. BPR Bank Daerah Kabupaten Madiun Cabang Bojonegoro." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 6: 11–21.